

**ANALISA VARIABEL-VARIABEL YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
SEKTOR PERHOTELAN DI KOTA BATU**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh :

**RAFID NAFI'A RAFIF
135020101111020**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

Judul : Analisa Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Di Kota Batu

Rafid Nafi'a Rafif

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email : Rafidnafia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel – variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor perhotelan Kota Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diambil melalui pengumpulan kuesioner dan observasi ke lapangan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel, Modal Kerja dan Tingkat Upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batu.

Kata Kunci : Tingkat Hunian Kamar, Modal Kerja, Tingkat Upah, Penyerapan Tenaga Kerja, Kota Batu

ABSTRACT

This study aims to determine the variables that affect the absorption of employees in the Batu City hotel sector. The method used in this study is a quantitative method with primary data taken through the balance of questionnaires and observations. The analysis used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variable occupancy rate of the Hotel Room, Working Capital and wage rate has a significant effect on employment in Batu City.

Keywords: Hotel Room, Working Capital, Wage Rate, Labor Absorption, Batu City

A. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu peranan penting yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan serta salah satu sumber devisa. Hal tersebut menjadi potensi tersendiri bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat yang beragam. Adanya perkembangan pariwisata dapat membantu dalam pertumbuhan ekonomi daerah dengan memaksimalkan fasilitas paenopang, yaitu pada sektor perhotelan dan restoran.

Kota Batu menjadi salah satu tujuan wisata di Jawa Timur yang memiliki pendapatan regional yang setiap tahunnya meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum rata – rata sebesar 725 juta rupiah. Sedangkan dalam waktu lima tahun tingkat PDRB meningkat sebesar 1,3 milyar rupiah. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2014 – 2016 sebesar 3.965.764 orang, dengan rata-rata peningkatan setiap tahunnya sebesar 15% yang diimbangi dengan penambahan jumlah hotel di Kota Batu delapan buah hotel. Sehingga jumlah hotel di Kota Batu sebanyak 71 yang terdiri dari hotel melati dan hotel berbintang.

Kota Batu terus mengalami perkembangan dalam beberapa tahun belakangan ini. Dengan bertambahnya hotel yang berdiri, berarti ada potensi modal kerja yang akan muncul baru yang masuk setiap tahunnya. Karena hotel merupakan usaha yang menggunakan padat modal dan padat karya. Jadi hotel memerlukan modal yang besar untuk menambah fasilitas yang ditawarkan dan pastinya membutuhkan modal besar juga untuk tenaga kerja. Hal tersebut yang memungkinkan adanya penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan.

Bukan hanya modal kerja yang memiliki potensi untuk penyerapan tenaga kerja tetapi tingkat upah juga memiliki potensi kuat terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena tingkat upah akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur tingkat upah minimum di Kota Batu mengalami peningkatan dalam periode tahun 2014-2016 yaitu yang berawal sebesar 1.580.037 rupiah menjadi 2.026.000 rupiah.

Terkait dengan upah minimum menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dari hasil penelitian Asep (2001) menyatakan bahwa kenaikan upah minimum berdampak negatif terhadap kesempatan kerja. Upah minimum merupakan suatu ketetapan dari pemerintah yang dikeluarkan yang memberikan keharusan perusahaan untuk membayar sejumlah upah kepada pekerja yang paling rendah tingkatannya. Ketetapan upah provinsi dan kabupaten atau kota berlaku untuk seluruh usaha tanpa membedakan kemampuan perusahaan. Upah tersebut sebagai upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap di wilayah tertentu dalam suatu provinsi dan kabupaten atau kota.

Kegiatan di sektor perhotelan menjadi salah satu kekuatan untuk kesejahteraan penduduk, khususnya di Kota Batu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) sekitar 76 persen lebih penduduk Kota Batu termasuk angkatan kerja. Berarti ada sekitar 100.000 orang lebih menjadi angkatan kerja di Kota Batu. Besarnya tingkat angkatan kerja jika tidak didukung dengan bertambahnya hotel atau tidak bertambahnya penyerapan tenaga kerja maka dapat terjadi peningkatan di tingkat pengangguran. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh di BPS di tahun 2014 tingkat pengangguran di Kota Batu sebesar 2,43 persen dan meningkat di tahun 2015 pada tingkat 4,29 persen. Semakin meningkatnya jumlah pengangguran dari tahun ke tahun merupakan suatu permasalahan penting yang perlu ditanggulangi oleh pemerintah Kota Batu.

Sebagai salah satu sektor andalan dalam perekonomian Kota Batu, pembangunan di sektor perhotelan pada dasarnya diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi. Yaitu perannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk menanggulangi pengangguran dan memperluas kesempatan berusaha. Oleh karena itu, penulis akan membuat penelitian dengan judul **“Analisa Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Di Kota Batu”**.

B. TINJAUAN TEORI

Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain-lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Menurut Kuncoro (2002), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknyalapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah pendudukbekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektorperekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanyapermintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapatdikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata. Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerjayang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhanhubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untukdipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitasatau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu(Rejekiingsih, 2004).

Wisatawan

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 menyatakan bahwa wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan negara di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

1. Orang – orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi atau untuk keperluan kesehatan.
2. Orang – orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bisnis, pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi.
3. Pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain maka dapat digolongkan wisatawan.

Menurut Pendet (1994) wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi :

1. Wisatawan Internasional (Mancanegara) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.
2. Wisatawan Nasional (Domestic) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi Pendet (1994).

Hotel

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus. Sedangkan pengertian yang dimuat oleh Grolier Electronic Publishing Inc.(1995) yang menyebutkan bahwa : Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan, dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum. Hotel adalah suatu usaha yang menggunakan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayarannya. Ciri khusus hotel adalah mempunyai restoran yang dikelola langsung dibawah manajemen hotel tersebut

Tingkat Hunian Kamar Hotel

Menurut Damardjati (2001) tingkat hunian adalah presentase dari kamar-kamar hotel yang bisa terisi atau disewakan kepada tamu dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar yang dapat disewakan diperhitungkan dalam jangka waktu tertentu, misalnya perhari, perminggu, perbulan, pertahun dan sebagainya. Tingkat hunian kamar yang tinggi dari sebuah hotel akan memberikan keuntungan dan penghasilan yang tinggi bagi hotel tersebut. Hal ini dikarenakan kamar sebagai produk utama yang memberikan profit margin yang paling tinggi dibandingkan dengan produk-produk hotel lainnya seperti *laundry*, restoran, *room service* dan sebagainya. Pada dasarnya suatu industri wisata yang bergerak di bidang bisnis khususnya hotel terdapat istilah yang disebut dengan *room occupancy* yang berarti tingkat hunian kamar pada suatu hotel.

Dari definisi yang telah diuraikan tersebut maka dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa tingkat hunian kamar adalah jumlah seluruh kamar yang terjual atau disewakan kepada tamu yang berkunjung dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar hotel yang tersedia dalam satu periode atau dalam jangka waktu tertentu baik dalam jangka waktu satu hari, satu minggu, satu bulan ataupun satu tahun. Usaha hotel dikatakan berhasil bisa dilihat juga dari tingkat hunian kamar. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya tingkat hunian kamar sebuah hotel, secara tidak langsung akan mempengaruhi penghasilan dan keuntungan hotel. Tingkat hunian kamar bisa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain yaitu harga kamar hotel. Hal tersebut yang dapat membuat persaingan penjualan kamar, ada faktor yang lain juga antara lain yaitu fasilitas hotel, lokasi hotel pelayanan kamar hotel.

Modal Kerja

Modal Kerja Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari atau untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Seperti membeli bahan baku, perawatan, pemeliharaan, listrik, air, telepon, dan pembayaran lainnya. Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto yang menunjukkan jumlah dana yang digunakan dalam waktu jangka pendek

Modal merupakan substitusi dari tenaga kerja, hal ini berdasarkan fungsi produksi yaitu $Q = f(K,L,R,T)$ dimana K adalah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yang meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan. R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Untuk satu tingkat produksi tertentu dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda (Sukirno, 2009). Sedangkan menurut Komarudin (1981) modal dapat digunakan untuk memperbesar perusahaan atau mendirikan usaha baru. Usaha baru tersebut bisa merupakan perluasan dari usaha yang lama.

Perputaran modal kerja (net working capital turn over) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar suatu periode tertentu dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata – rata. Menurut Kasmir (2012:182) perhitungan perputaran modal kerja dapat dituliskan seperti dibawah ini:

$$\text{perputaran modal kerja} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Tingkat Upah

Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari Pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya (Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 1981 Tentang Perlindungan Upah).

Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, diperlukan sebuah pijakan berupa penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memperjelas posisi penelitian lanjutan, apakah mendukung, menolak, atau mengambil aspek lain yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang diketahui memiliki relevansi tematik dan metode dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

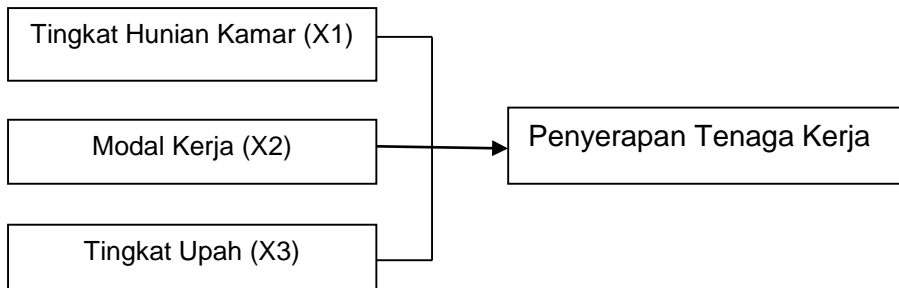
Made Dwi Setyadhi Mustika telah melakukan penelitian dengan judul “*Investasi Swasta Sektor Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali*”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui mengenai pengaruh investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tipologi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Badung, Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi daripada rata-rata Provinsi Bali. Kabupaten Jembran dan Kabupaten Bangli merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah daripada rata-rata Provinsi Bali. Sehingga diperlukan adanya kebijakan dalam membuka lapangan pekerjaan melalui investasi swasta.

Dio Dwi Putra (2016) dengan penelitian yang telah dilakukan adalah *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Perhotelan di Jawa Timur*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Jawa Timur. Hasil yang didapatkan dalam penelitiannya adalah Upah (X1) memiliki potensi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur dikarenakan dengan meningkatnya persentase UMR dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk bekerja. Dengan begitu penyerapan tenaga kerja pun akan meningkat. PDRB (X2) memiliki potensi juga dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur. Di sisi PDRB bila terjadi peningkatan akan mempengaruhi juga tingkat investasi yang nantinya akan banyak penciptaan lapangan kerja dan salah satunya lapangan kerja berbentuk perhotelan. TPKH (X3) kurang berpotensi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan. Namun penyerapan tenaga kerjanya didukung dari jumlah hotel dan jumlah kamar yang terus tumbuh di Jawa Timur.

Fajar Sidik (2012) dengan judul penelitiannya *Analisis Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Perdagangan, Hotel dan Restoran di Pulau Jawa pada Era Otonomi Daerah*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berhubungan negatif dan signifikan pada sektor industri dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. PDRB berhubungan positif dan berpengaruh signifikan untuk sektor industri dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. PMA berhubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan perdagangan, hotel dan restoran di Pulau Jawa pada Era Otonomi Daerah. PMDN berhubungan negatif dan tidak signifikan untuk sektor industri, sedangkan berhubungan positif signifikan di sektor perdagangan, hotel dan restoran

Fendi Ferdiansyah (2011) dengan judul penelitian *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK), Nilai Produksi dan Peran Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Sektor Industri Rokok di Kabupaten Malang)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan nilai produksi mempunyai pengaruh positif sedangkan investasi mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada perusahaan rokok di Kabupaten Malang.

Kerangka Pikir



Sumber : Diolah Peneliti

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011 : 63) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian Berdasarkan tujuan, penelitian terdahulu dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Tingkat hunian kamar hotel di Kota Batu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja
- H2 : Modal kerja hotel di Kota Batu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja
- H3 : Tingkat upah di Kota Batu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang erdapat pada penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui penyebaran kuesioner dan observasi langsung pada hotel melati dan hotel bintang di Kota Batu. Sumber data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan kuesioner yang berisi tentang pernyataan mengenai jumlah hunian kamar hotel, tingkat modal kerja, tingkat upah karyawan serta penyerapan tenaga kerja Kota Batu disektor perhotelan. Sedangkan untuk data sekunder yang diperoleh adalah data Klasifikasi hotel di Kota Batu, serta UMR Kota Batu pada tahun 2016-2017 Data ini diambil dengan tujuan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan dalam skripsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hipotesis

Tabel 1.1 Hasil Regresi Variabel Secara Serentak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	F	R ²
	B	Std. Error					
(Constant)	0,222	0,158		1,408	0,164		
Tingkat Hunian Kamar Hotel	0,760	0,070	0,804	10,883	0,000	54,378	0,734
Modal Kerja	0,076	0,033	0,171	2,321	0,024		
Tingkat Upah	0,129	0,056	0,159	2,279	0,026		

Sumber : Diolah dengan program IBM SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,222 dan koefisien regresi tingkat hunian kamar hotel sebesar 0,760, koefisien regresi modal kerja sebesar 0,076, dan koefisien regresi tingkat upah sebesar 0,129. Sehingga dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,222 + 0,760X_1 + 0,076X_2 + 0,129X_3$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,222 berarti bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan yaitu tingkat hunian kamar hotel, modal kerja, dan tingkat upah, maka nilai variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja akan sebesar 0,222.
2. Nilai 0,760 menunjukkan nilai koefisien atas variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel (X1) yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Batu, yang berarti bahwa apabila variabel tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh positif sebesar 0,760 terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menganggap variabel yang lain konstan.
3. Nilai 0,076 menunjukkan nilai koefisien atas variabel Modal Kera (X2) yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Batu, yang berarti bahwa apabila variabel modal kerja memiliki pengaruh positif sebesar 0,076 terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menganggap variabel yang lain konstan.
4. Nilai Nilai 0,129 menunjukkan nilai koefisien atas variabel Tingkat Upah (X3) yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Batu, yang berarti bahwa apabila variabel tingkat upah memiliki pengaruh positif sebesar 0,129 terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menganggap variabel yang lain konstan.

Hasil analisis regresi pada tabel diatas diperoleh F hitung sebesar 54,378 dengan probabilitas sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,76, maka nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel ($54,378 > 2,76$). Hal ini menunjukkan ada pengaruh

positif antara variabel bebastingkat hunian kamar hotel, modal kerjadan tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ini menggambarkan adanya pengaruh signifikan antaratingkat hunian kamar hotel, modal kerjadan tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil perhitungan menunjukkan Koefisien Determinan (R^2) sebesar 0,743 atau 74,3% terhadap variasi naik turunnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa 74,3% perubahan variabel penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh variabel tingkat hunian kamar hotel, modal kerja dan tingkat upah, sedangkan sisanya 25,7% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model yang digunakan dalam penelitian.

Pembahasan

Hubungan Tingkat Hunian Kamar Hotel dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pada hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari α 5% atau 0,05), sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara tingkat hunian kamar hotel dengan penyerapan tenaga kerja adalah semakin tinggi nilai tingkat hunian kamar hotel yang terjual maka penyerapan tenaga kerja yang terserap bisa bertambah juga. Dengan adanya jumlah wisatawan yang tinggi diharapkan dapat mendorong para pengusaha untuk melihat bahwa ada peluang usaha yang menjanjikan pada sektor perhotelan. Selain itu, dengan adanya tingkat hunian kamar hotel meningkat dan penyerapan tenaga kerja bisa optimal dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kota Batu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Probo Sasongko dan Dewie Triwijayanti pada tahun 2013 yang telah melakukan penelitian tentang penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan dan restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa jumlah pengunjung atau tamu yang menginap di hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian dengan semakin tinggi jumlah wisatawan yang menginap maka akan membuat pengusaha memilih untuk menambah tenaga kerja yang cenderung untuk karyawan harian atau mingguan yang mana lebih efektif dan efisien di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Hubungan Modal Kerja dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pada hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 (lebih kecil dari α 5% atau 0,05), sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara modal kerja dengan penyerapan tenaga kerja adalah semakin tinggi nilai modal kerja maka penyerapan tenaga kerja yang terserap bisa bertambah juga. Dengan adanya gairah modal kerja yang tinggi diharapkan dapat mendorong para pengusaha untuk memperluas usahanya atau membuat usaha baru pada sektor perhotelan yang kemungkinan dibutuhkan tenaga kerja baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Selain itu, dengan adanya modal kerja akan menambah fasilitas dan pelayanan pada sektor perhotelan yang membuat para konsumen melakukan kegiatan konsumsi dan ada sumber pendapatan bagi sektor perhotelan. Dengan siklus seperti itu akan menjadi berita baik untuk tenaga kerja yang belum diserap secara optimal karena ada peluang penyerapan tenaga kerja di sektor perhotelan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Made Dwi Setyadhi Mustika pada tahun 2013 yang telah melakukan penelitian tentang investasi swasta sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali menyebutkan bahwa investasi swasta sektor pariwisata sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Terbukti dari hasil penelitian Kabupaten Badung, Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi daripada rata-rata Provinsi Bali. Kabupaten Jember dan Kabupaten Bangli merupakan daerah yang memiliki investasi swasta sektor pariwisata dan juga penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah daripada rata-rata Provinsi

Bali. Sehingga diperlukan adanya kebijakan dalam membuka lapangan pekerjaan melalui investasi swasta.

Hubungan Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pada hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 (lebih kecil dari α 5% atau 0,05), sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja adalah semakin tinggi nilai tingkat upah maka penyerapan tenaga kerja yang terserap bisa bertambah juga. Hasil ini bertolak belakang dengan penjelasan yang diberikan Sumarsono (2003) yang menjelaskan bahwa naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika tingkat upah meningkat secara umum maka penyerapan tenaga kerja akan turun. Sehingga pengusaha akan merespon menurunkan jumlah tenaga kerja untuk mengurangi biaya produksi perusahaan. Tetapi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut, apabila tingkat upah di Kota Batu mengalami kenaikan dan semua sektor perhotelan setuju untuk menaikkan tingkat upah sesuai dengan UMR maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor perhotelan di Kota Batu. Karena dengan naiknya tingkat upah akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Batu sehingga masyarakat Kota Batu lebih tertarik bekerja di sektor perhotelan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dio Dwi Putra pada tahun 2016 yang membahas tentang analisis penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini dengan meningkatnya persentase UMR dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk bekerja. Dengan begitu penyerapan tenaga kerja pun akan meningkat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel (X1) memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu, dikarenakan dengan meningkatnya tingkat hunian kamar hotel mempengaruhi pengusaha hotel untuk memenuhi kenaikan permintaan konsumen dengan cara menambah tenaga kerja guna memberikan pelayanan yang maksimal terhadap konsumen.
2. variabel Modal Kerja (X2) memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu, dikarenakan bila terjadi kenaikan modal kerja dapat mempengaruhi perluasan usaha atau mendirikan usaha baru yang pastinya akan ada tambahan tenaga kerja.
3. variabel Tingkat Upah (X3) memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu, dikarenakan dengan meningkatnya tingkat upah yang diberikan pada sektor perhotelan maka banyak masyarakat akan tertarik untuk bekerja pada sektor perhotelan. Jadi akan ada penyerapan tenaga kerja yang meningkat pada sektor perhotelan di Kota Batu.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak hotel diharapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara penambahan tenaga kerja, sehingga kepuasan tamu dapat dicapai dengan baik.
2. Modal yang dimiliki pihak hotel sebaiknya digunakan untuk memperluas ataupun mengembangkan fasilitas agar dapat menyerap tenaga kerja lebih maksimal.
3. Adanya peningkatan upah tenaga kerja disektor perhotelan menjadi rata – rata diatas UMR/UMK akan mendorong masyarakat untuk bekerja disektor perhotelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Suryadi et.al. 2001. *Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Daerah Perkotaan Indonesia*. Ringkasan Eksklusif Laporan Penelitian. SEMERU. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Direktori Hotel dan Jasa Akomodasi Lainnya Kota Batu Tahun 2014*. BPS. Kota Batu
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Sektor Usaha Tahun 2014 – 2016 Kota Batu*. BPS. Kota Batu
- _____. 2003. Undang – undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Mustika, Made Dwi Setyadhi. 2012. *Investasi Swasta Sektor Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali*. Jurnal. Volume 2 Nomor 1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana
- Putra, Dio Dwi Putra. 2016. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Perhotelan Di Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 1 No. 2.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- _____. 2009. Undang – undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- _____. 1981. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Perlindungan Upah